

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Belajar

1. Pengertian Belajar

Sebagai landasan penguraian apa yang dimaksud dengan belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa definisi belajar dari para ahli, antara lain Gagne (Dimiyati dan Mudjiono, 2002: 10) mengemukakan bahwa:

Belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh orang yang belajar.

Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru. Lebih lanjut Surya (1992: 23) mengatakan bahwa “Belajar adalah proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam intraksinya dengan lingkungan.”

Dalam implementasinya belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan ajar. Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa belajar adalah kegiatan yang berhubungan dengan perubahan tingkah laku manusia, yang diakibatkan oleh pengalaman. Hal tersebut diperoleh dari pengetahuan, perilaku,

dan keterampilan, melalui jalan latihan yang senantiasa di landasi oleh itikad dan tujuan tertentu.

2. Pengertian Mengajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 15) mengajar adalah memberi pelajaran; melatih. Nasution (Suryosubroto, 1997: 18) mengemukakan bahwa “mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi belajar mengajar.”

Sedangkan Suryosubroto (1997: 19) berpendapat bahwa ”mengajar pada hakekatnya adalah melakukan kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat berlangsung secara efektif dan efisien.”

Mengajar pada penelitian ini diartikan sebagai suatu upaya berupa pemberian rangsangan, bimbingan, pengarahan dan dorongan yang dilakukan oleh guru agar siswa aktif mencari, menemukan dan memaknai pengetahuannya sendiri. Peranan guru bukan saja sebagai penyampai informasi (informator), melainkan juga bertindak sebagai fasilitator dan motivator bagi terjadinya proses belajar mengajar.

3. Proses Belajar Mengajar

Uzer Usman (Suryosubroto, 1997: 19) mengemukakan bahwa proses belajar mengajar adalah “suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi yang edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.” UUSPN No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa proses belajar mengajar (proses pembelajaran) adalah proses

interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pada proses belajar mengajar ini terjadi komunikasi dua arah dalam mempelajari suatu materi pelajaran, pertama adalah mengajar yang dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan kedua adalah belajar yang dilakukan oleh siswa atau peserta didik.

Proses belajar mengajar yang dilaksanakan bukan terpusat pada guru (*teacher centered*) tetapi berpusat pada siswa (*student centered*). Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kompetensi yang menyatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan berfokus pada siswa. Proses belajar mengajar yang berfokus pada siswa juga dijelaskan pada paham konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seseorang kepada orang lain, tetapi harus dimaknai sendiri oleh masing-masing orang, pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, kegiatan pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika guru mempunyai dua kompetensi utama yang dijelaskan Dunkin dan Biddle (Andriana, 2005: 13) yaitu : (1) penguasaan materi pelajaran, (2) penguasaan metode pembelajaran. Artinya bahwa apabila proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan ingin berjalan dengan baik, selain guru harus menguasai materi pelajaran, guru juga harus menguasai metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan materi pelajaran.

Proses belajar mengajar pada penelitian ini diartikan sebagai suatu rangkaian kegiatan yang terdiri dari mengajar yang dilakukan guru dan belajar

yang dilakukan siswa dalam mempelajari suatu materi tertentu di lingkungan pendidikan (sekolah). Pelaksanaan pembelajarannya berpusat pada siswa (*student centered*) dan dalam penyampaian materi pelajarannya guru menggunakan suatu model pembelajaran tertentu.

B. Tinjauan Model Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

“Pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya” (Suryosubroto, 2004: 8). Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun.

Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik.

Pasal I Undang- undang No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional menyebutkan bahwa :

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Jadi pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pengajar, peserta didik dan sumber belajar yang sengaja dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan pada suatu lingkungan belajar.

2. Pengertian Model Pembelajaran

Kamus besar bahasa Indonesia mengartikan bahwa model adalah pola, contoh, acuan dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Pengertian model bila dikaitkan dengan pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu pola yang digunakan sebagai petunjuk dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sudjana (1989: 95) mendefinisikan model pembelajaran sebagai berikut:

Model pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pengajaran. Artinya pola bagaimana guru melaksanakan proses pengajaran melalui tahapan-tahapan tertentu sehingga siswa dapat mengikuti proses belajar secara sistematis.

Ada beberapa model pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru untuk menunjang keberhasilan siswa dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar. Pada penelitian ini, penulis hanya membahas model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran *Learning Cycle* tipe Empiris Induktif

3. Model Pembelajaran Konvensional

Model pembelajaran menempati fungsi yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan, karena memuat tugas-tugas yang perlu dikerjakan oleh siswa dan guru. Oleh karena itu penyusunan hendaknya berdasarkan analisa tugas yang mengacu pada tujuan kurikulum dan berdasarkan perilaku awal siswa.

Model konvensional atau yang sering dikenal dengan metode ceramah merupakan model atau metode mengajar yang paling banyak dipakai. Hal ini mungkin dianggap oleh guru sebagai metode mengajar yang paling mudah dilaksanakan. Kalau bahan pelajaran dikuasai dan sudah ditentukan urutan penyampaianya, guru tinggal menyajikannya di depan kelas. Murid-murid memperhatikan guru berbicara, mencoba menangkap apa isinya dan membuat catatan. Metode ceramah atau kuliah (*lecture*) merupakan suatu cara belajar-mengajar dimana bahan disajikan oleh guru secara monolog (*sologuy*) sehingga pembicaraan lebih bersifat satu arah (*one way communication*).

Surya (2004: 58) mengungkapkan :

Strategi pembelajaran dalam model ceramah dilakukan dengan mengikuti ceramah dari pihak pengajar. Ciri utamanya adalah: mendengarkan penjelasan pengajar, kegiatan dan lingkungan dikendalikan oleh pengajar, pengetahuan yang diperoleh tergantung penangkapan pembicaraan pengajar, sedikit dukungan teknologi, dan berlangsung dalam suasana otoriter. Model ini sering dipandang sebagai model tradisional dan kurang memberikan kesempatan pemberdayaan secara positif terhadap pembelajar. Untuk situasi masa kini, model ini dipandang kurang tepat, kecuali apabila dikombinasikan dengan model pendekatan lainnya yang lebih inovatif.

Model konvensional didasarkan sesuai dengan penjabaran silabus yang meliputi materi pokok, kegiatan pembelajaran dan kriteria indikator yang harus

dicapai yang kemudian dikembangkan menjadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Model pembelajaran konvensional dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran yang biasa diterapkan secara umum antara lain metode ceramah dan penugasan pada mata pelajaran Kompetensi Kejuruan Mekanik Sepeda Motor di SMK Negeri 8 Bandung dengan waktu sesuai yang telah dialokasikan menurut silabus pengajaran.

4. Model Pembelajaran Siklus Belajar (*Learning Cycle*)

Salah satu model pembelajaran yang dilandasi pandangan *konstruktivisme* yaitu *Learning Cycle* atau model Siklus Belajar (Herron dalam Dahar, 1996: 164). Model pembelajaran *Learning Cycle*, berdasarkan konsep asal oleh Robert Karplus dalam *Science Curriculum Improvement Study/SCIS* merupakan pembelajaran yang terdiri atas tiga tahap, yaitu: Eksplorasi (*Exploration*), Pengenalan Konsep (*Concept Introduction*), dan Aplikasi Konsep (*Concept Application*) (Wena, 2009: 170).

Model pembelajaran *Learning Cycle* memiliki tahapan-tahapan pembelajaran yang dijelaskan dalam uraian berikut:

a. Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan pengetahuan awalnya, mengembangkan pengetahuan baru serta menjelaskan fenomena yang mereka alami. Pada tahap ini bantuan guru terhadap siswa sangat minim. Siswa memperoleh pengalaman konkret dimana mereka melakukan sejumlah keterampilan ilmiah dan menemukan konsep-konsep penting. Konsep ini

kemudian digunakan dalam kegiatan berikutnya untuk menemukan hubungan antar beberapa konsep. Tujuan utama tahap ini adalah membangkitkan minat, rasa ingin tahu serta menerapkan konsep awal siswa terhadap kegiatan belajar.

b. Tahap Pengenalan Konsep

Pada tahap kedua ini dibutuhkan peran guru untuk membantu siswa dalam mengidentifikasi konsep, prinsip dan hubungan-hubungan setelah mereka memiliki dasar pengalaman dari tahap eksplorasi. Pada bagian ini guru mengenalkan istilah, kalimat dan penjelasan yang lebih membantu pengkomunikasian dan pengalaman konkret siswa. Materi-materi seperti buku, LKS dan sumber belajar lainnya diperlukan untuk penyusunan konsep-konsep.

c. Tahap Aplikasi Konsep

Dalam tahap ketiga, siswa menggunakan apa yang telah mereka pelajari untuk menyelidiki dan memecahkan masalah-masalah baru yang masih berhubungan. Guru dapat mengajukan suatu masalah yang dapat dipecahkan berdasarkan pengalaman eksplorasi sebelumnya dan pengenalan konsep.

Aplikasi pada tahap ini dapat bersifat horizontal maupun vertikal. Aplikasi bersifat horizontal, apabila hasil belajar dapat dipergunakan untuk situasi lain yang sama dan setaraf tingkatannya. Aplikasi bersifat vertikal, yaitu dapat digunakan untuk mencapai konsep-konsep, prinsip-prinsip yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka aplikasi konsep dapat diartikan menerapkan atau menggunakan konsep dalam situasi baru, baik dalam konsep baru yang setaraf atau yang lebih tinggi.

Model Pembelajaran *Learning Cycle* adalah model pembelajaran yang fleksibel. Guru dapat menggunakan format pembelajaran yang berbeda (misalnya:

ceramah, praktikum, membaca atau diskusi) pada tahap yang berbeda. Format pembelajaran dari ketiga tahap tersebut boleh dirubah, namun urutan tahapannya tidak boleh dirubah atau dihilangkan salah satunya. Maka dengan model pembelajaran ini guru dapat merencanakan suatu pembelajaran yang dapat membuat siswa berani untuk mengungkapkan pendapat/ide-idenya tanpa rasa takut, selain itu dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa disesuaikan dengan pengetahuan awal yang dimiliki siswa.

Menurut Lawson (Dahar, 1996: 164), berdasarkan tingkatan kemampuan kognitif siswa, *learning cycle* terbagi menjadi tiga macam tipe: deskriptif (*Descriptive*), empiris-induktif (*empirical-inductive*), dan hipotesis-deduktif (*hypothetical-deductive*). Ketiga macam tipe *Learning Cycle* ini dimplikasikan tergantung pada tingkatan kognitif siswa. Langkah-langkah kegiatan pembelajarannya adalah sebagai berikut:

a. Deksriptif

1. Guru memperkenalkan konsep yang akan diajarkan
2. Guru memperkenalkan beberapa fenomena yang melibatkan pola yang mendasari konsep.
3. Tahap eksplorasi: Siswa mengeksplorasi fenomena tersebut dan mencoba untuk menemukan dan mendeskripsikan polanya.
4. Tahap pengenalan istilah: Siswa melaporkan data mereka, dan mereka atau gurunya menggambarkan polanya; kemudian guru memperkenalkan sebuah atau beberapa istilah yang mengarahkan pada pola.
5. Tahap aplikasi konsep: Penambahan fenomena yang didiskusikan atau penyelidikan yang melibatkan konsep yang sama.

b. Empiris-Induktif

1. Guru memperkenalkan konsep yang akan diajarkan
2. Guru memperkenalkan beberapa fenomena yang melibatkan pola yang mendasari konsep.
3. Tahap eksplorasi: Guru atau siswa bertanya sebuah pertanyaan yang deskriptif dan sebuah pertanyaan sebab akibat.
4. Siswa mengumpulkan data untuk menjawab pertanyaan deskriptif.
5. Data untuk menjawab pertanyaan deskriptif diperlihatkan di papan tulis.
6. Pertanyaan deskriptif terjawab, dan pertanyaan sebab akibat dikemukakan.
7. Hipotesis alternatif disampaikan untuk menjawab pertanyaan sebab akibat, dan data yang telah mereka kumpulkan untuk memenuhi uji awal dari alternatif tersebut.
8. Tahap pengenalan istilah: Istilah-istilah yang berhubungan terhadap fenomena yang dieksplorasi diperkenalkan dan penjelasan hipotesis yang paling sama.
9. Tahap aplikasi konsep: Penambahan fenomena yang didiskusikan atau penyelidikan yang melibatkan konsep yang sama.

c. Hipotesis-Deduktif

1. Guru memperkenalkan konsep yang akan diajarkan
2. Guru memperkenalkan beberapa fenomena yang melibatkan pola yang mendasari konsep.
3. Tahap eksplorasi: Siswa atau guru mengeksplorasi fenomena yang menimbulkan pertanyaan sebab akibat.

4. Dalam diskusi kelas, hipotesis dikembangkan, dan siswa juga diberitahu untuk bekerja kelompok untuk menambah implikasi dan merancang percobaan atau langkah ini telah dilakukan dalam diskusi kelas.
5. Siswa mengadakan percobaan.
6. Tahap pengenalan istilah: Data dibandingkan dan dianalisis, istilah diperkenalkan, dan penarikan kesimpulan.
7. Tahap aplikasi konsep: Penambahan fenomena yang didiskusikan atau penyelidikan yang melibatkan konsep yang sama.

Untuk tingkat SMK kelas X, tipe yang sesuai dengan perkembangan kognitifnya adalah tipe Empirical-inductive Learning Cycles.

5. Model Pembelajaran *Learning Cycle* Tipe Empiris-Induktif

Untuk mengemas dan menyusun pembelajaran yang menggunakan model *Learning cycle* tipe Empiris-Induktif (*Empirical-inductive*) ini urutannya harus mencerminkan suatu alur yang dimulai dengan konsep-konsep dan hubungan-hubungan yang sederhana, namun akan diperoleh suatu hasil yang bermakna. Berdasarkan langkah-langkah kegiatan pembelajarannya, ternyata tipe ini mempunyai ciri khas, yaitu pada tahap eksplorasi dimulai dengan sebuah pertanyaan sebab akibat atau pertanyaan deskriptif, misalnya: "Faktor apa saja yang mempengaruhi...?" dan diikuti dengan mengungkapkan penyebab yang dapat dihipotesis.

Keterampilan guru menggunakan model ini sangat tergantung pada pemahaman guru akan pengetahuan dan keterampilan guru akan susunan dan keterpautan komponen-komponen kegiatan pembelajaran juga pandangan guru sendiri terhadap pembelajaran yang layak.

Disamping itu penggunaan bahasa yang berorientasi pada interaksi sosial baik antar siswa maupun antara siswa dengan guru harus benar-benar diperhatikan. Ini dilakukan mengingat siswa tidak dapat mengkonstruksi pengetahuannya secara optimal tanpa berkomunikasi dengan yang lainnya.

Dengan memperhatikan setiap karakteristik masing-masing tahap *Learning cycle* tipe Empiris Induktif tersebut, maka apabila guru ingin meningkatkan pemahaman konsep siswa, pada setiap tahap guru harus menciptakan kondisi pembelajaran yang beranjak dari isu-isu yang relevan dengan lingkungan siswa, menampilkan fenomena yang kongkrit, memberi kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dengan orang lain dalam mengemukakan pemahamannya tentang fenomena serta senantiasa diikuti dengan kegiatan yang menuntut dilakukannya eksplorasi baru oleh siswa.

Model pembelajaran *Learning cycle* ini memberikan suatu format yang *adaptable* bagi beragam konteks pembelajaran mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah sampai perguruan tinggi yang intinya selalu memberikan pengalaman kongkrit bagi siswa dengan sasaran utama pemahaman konsep. Namun bagi pembelajaran konsep saja tidak cukup, perlu keterampilan praktis untuk dapat memecahkan masalah teknis. Maka dari itu, dalam penelitian ini akan dikembangkan model pembelajaran *Learning Cycle* yang dapat memberikan pemahaman konsep bagi siswa.

Penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* tipe Empiris Induktif akan diuraikan sebagai berikut: Selama tahap eksplorasi, pada awalnya guru memperagakan sebuah alat peraga dan memberikan pertanyaan deskriptif terhadap siswa. Siswa juga diperbolehkan untuk mengajukan pertanyaan tersebut. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, guru mengajak siswa untuk dapat

menyelidiki kemungkinan jawaban dari pertanyaan tersebut dengan melakukan kegiatan yang dapat membuktikannya, bisa dengan praktikum, diskusi atau pengamatan terhadap objek alat peraga tertentu. Guru melibatkan siswa dalam beberapa pengalaman kongkrit dimana mereka dapat mengeksplorasi pengetahuan yang mereka miliki dan menemukan konsep-konsep yang masih belum utuh. Berbekal dari pengalaman pada tahap eksplorasi ini, siswa kemudian membentuk kesimpulan tentang konsep dasar dari baterai.

Pada tahap pengenalan istilah, guru membantu siswa dalam mengidentifikasi istilah-istilah yang belum diketahui siswa, prinsip atau hubungan-hubungan setelah mereka memiliki dasar pengalaman dari tahap eksplorasi. Pada bagian ini guru mengenalkan istilah, kalimat dan penjelasan yang lebih membantu pengkomunikasian dan pemahaman konkrit siswa. Hal inilah yang diharapkan dapat meluruskan konsep yang benar dalam pikiran siswa, sehingga tak ada lagi miskonsepsi pada siswa. Strategi bertanya, diskusi kelas, penggunaan media dan kegiatan ulang yang dirancang untuk memastikan pemahaman siswa juga dilakukan oleh guru.

Pada tahap aplikasi konsep, siswa menggunakan apa yang telah mereka pelajari untuk menyelidiki aspek-aspek baru tetapi masih berhubungan. Mereka diminta untuk meneliti fenomena lain untuk diobservasi, lalu dibuat hipotesis dan menguji konsep yang dapat diambil dari fenomena tersebut. Siswa mengobservasi fenomena tersebut secara kelompok kecil yang kemudian berbagi hasil observasi tersebut dengan presentasi di depan kelas (diskusi kelas). Dari sinilah guru dapat mengetahui apakah konsep tersebut dapat dikuasai siswa. Apabila pada tahap ini siswa dikategorikan tidak memahami konsep tersebut, maka guru dapat kembali pada tahap awal (tahap-tahap dimana perlu penekanan).

C. Hasil Belajar

Wand dan Brown dalam Dimiyati dan Mudjiono (2002: 191) mengemukakan bahwa “evaluasi merupakan suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu”. Lalu Nana Sudjana dalam Dimiyati dan Mudjiono (2002: 191) menegaskan bahwa “evaluasi adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu”.

Kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengetahui informasi tentang baik dan buruknya proses dan hasil kegiatan pembelajaran, hal ini berarti evaluasi merupakan kegiatan yang tidak dapat dilepaskan dalam setiap kegiatan proses pembelajaran.

“Pengertian evaluasi dapat diketahui bahwa evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan hasil belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar” (Dimiyati dan Mudjiono, 2002: 200). Berdasarkan pengertian evaluasi hasil belajar dapat diketahui bahwa tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf, kata atau simbol. Apabila tujuan utama kegiatan evaluasi hasil belajar ini sudah terealisasi, maka hasilnya dapat difungsikan dan ditujukan untuk berbagai keperluan.

Salah satu indikator yang menunjukkan evaluasi belajar adalah hasil belajar sekalipun hanya ranah kognitif. Benyamin S. Bloom mendefinisikan hasil belajar sebagai hasil perubahan tingkah laku yang meliputi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Dalam penelitian ini, dengan

mempertimbangkan waktu dan tujuan maka hasil belajar yang diukur hanya dari aspek kognitif sampai tingkat penerapan (aplikasi). Untuk ranah kognitif sendiri, lebih jelas lagi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penggolongan perilaku menurut Bloom dalam ranah kognitif

| Jenis Perilaku | Kemampuan Internal | Cara pengungkapan |
|-------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| A. Kognitif - Pengetahuan (knowledge) | - Mengetahui (Misalnya: istilah, fakta, aturan, urutan metode) | - mengidentifikasi, menyebutkan, menunjukkan, memberi nama, memilih, menjodohkan, dll |
| - Pemahaman (<i>comprehension</i>) | - Menterjemahkan, menafsirkan, memperkirakan, dan menentukan (metode, prosedur) - Memahami (konsep, kaidah, prinsip) - Menginterpretasikan (tabel, grafik, bagian) | - menjelaskan, mengurangi, merumuskan, merangkum, menerangkan, mengubah, menyadur, memperkirakan, menggantikan, meringkas, mengembangkan, dll |
| - Penerapan (<i>application</i>) | - Memecahkan masalah, membuat bagan dan grafik, menggunakan (metode, prosedur, konsep, kaidah, prinsip) | - mendemonstrasikan, menghubungkan, memperhitungkan, membuktikan, menunjukkan, menemukan, dll |
| - Analisis (<i>analysis</i>) | - Megenali kesalahan, membedakan (fakta, interpretasi data dari kesimpulan) - Menganalisis (struktur dasar) | - memisahkan, menerima, menyisihkan, memilih, menghubungkan, membandingkan, membagi, menunjukkan hubungan. |
| - Sintesis (<i>synthesis</i>) | - Menghasilkan (klasifikasi, karangan, kerangka teoritis) - Menyusun (rencana, skema, program kerja) | - mengkategorikan, mengkombinasikan, mengarang, menciptakan, mendesain, mengatur, menyimpulkan, merancang |
| - Evaluasi (<i>evaluation</i>) | - Menilai berdasarkan norma internal dan eksternal - Mempertimbangkan | - mengkritik, membuktikan, memberi argumen, menafsirkan, membahas. |

(Taksonomi Bloom-Wikipedia)

Suharsimi Arikunto (2002) mengukur hasil belajar dalam 2 teknik, yaitu teknik tes dan non tes. Pada penelitian ini menggunakan teknik tes, sehingga pembatasan hanya dilakukan terhadap teknik tes.

Tes menurut Sudjana (1989: 100) adalah alat ukur yang diberikan kepada individu untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang diharapkan baik secara tertulis atau secara lisan atau secara perbuatan. Ada dua macam tes hasil belajar yakni: tes yang telah distandarisasikan (*standardized test*) dan tes buatan guru sendiri (*teacher made test*). Tes hasil belajar yang dibuat oleh guru itu dapat dibagi dua macam, yakni tes lisan (*oral test*) dan tes tulisan (*written test*). Tes tertulis dapat dibagi atas tes *essay* (*essay examination*) dan tes objektif. Tes objektif yang disusun dapat berbentuk pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan isian pendek, saat ini banyak digunakan dalam penelitian pendidikan. Sedangkan tes *essay* jarang digunakan sebab kurang praktis dan terlalu subjektif.

Persyaratan dari sebuah tes yang baik menurut Suharsimi Arikunto (2002) diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Validitas (secara tepat mengukur yang seharusnya diukur)
2. Reliabilitas (menunjukkan hasil yang dapat dipercaya dan tidak berubah jika diadakan tes kembali)
3. Objektivitas (tidak dipengaruhi unsur-unsur pribadi)
4. Praktikabilitas (praktis dan mudah dalam administrasinya)
5. Ekonomis (tidak memerlukan biaya yang mahal, tenaga dan waktu yang banyak)

Dalam penelitian ini, tes yang digunakan yaitu tes buatan peneliti yang berbentuk tes tertulis objektif pilihan ganda empat *option* dikarenakan lingkup bahan ajarannya yang cukup luas dan memenuhi syarat objektivitas. Agar memenuhi syarat validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran

maka tes buatan peneliti ini akan di ujicoba terlebih dahulu kepada siswa-siswa yang telah mempelajari mata pelajaran yang akan diteliti.

D. Tinjauan Mata Pelajaran

Mata Pelajaran Kompetensi Kejuruan Mekanik Sepeda Motor merupakan salah satu mata pelajaran yang termasuk kelompok program produktif bidang keahlian Teknik Sepeda Motor di SMKN 8 Bandung. Salah satu Standar Kompetensi pada Mata Pelajaran Kompetensi Kejuruan Mekanik Sepeda Motor adalah Standar Kompetensi Menguji, Memelihara dan Mengganti Baterai

Standar Kompetensi Menguji, Memelihara dan Mengganti Baterai adalah standar kompetensi dasar kelistrikan sepeda motor yang menjelaskan tentang teknik menguji, melepas dan mengganti, memelihara dan mengisi baterai yang terdapat pada sepeda motor, di dalamnya meliputi informasi seperti : konstruksi baterai, melepas baterai, mengganti baterai, perawatan baterai, dan pengisian baterai.

Berdasarkan model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), terdapat kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa pada mata pelajaran Kompetensi Kejuruan Mekanik Sepeda Motor, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.2
 Deskripsi Pembelajaran Standar Kompetensi Menguji, Memelihara dan
 Mengganti Baterai pada Mata Pelajaran Kompetensi Kejuruan Mekanik Sepeda
 Motor

| KOMPETENSI DASAR | MATERI PEMBELAJARAN | KEGIATAN PEMBELAJARAN | INDIKATOR |
|-----------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Menguji baterai | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Fungsi dan prinsip kerja baterai. ▪ Jenis dan konstruksi baterai. ▪ Peralatan dan perlengkapan pengujian baterai. ▪ Pengetahuan tentang penanganan air aki dan cairan asam berdasarkan peraturan pemerintah tentang hal ter-sebut. ▪ Prosedur pengujian, baterai. ▪ Pengujian baterai sesuai SOP. | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mempelajari prinsip kerja baterai melalui penggalan informasi pada buku manual. ▪ Mengidentifikasi macam-macam baterai dari berbagai sumber informasi. ▪ Mengidentifikasi konstruksi baterai dan komponen-komponennya. ▪ Mempelajari proses pengosongan dan pengisian baterai. ▪ Mempelajari prosedur penggunaan peralatan pengujian baterai sesuai SOP. ▪ Mempelajari Prosedur pengujian baterai dengan beban. ▪ Melaksanakan pemeriksaan dan pengujian baterai. ▪ Melakukan pengujian baterai dengan beban sesuai SOP | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Baterai diuji tanpa menyebabkan kerusakan terhadap komponen atau sistem lainnya. ▪ Informasi yang benar diakses dari spesifikasi pabrik dan dipahami. ▪ Pemilihan perlengkapan pengujian yang sesuai. ▪ Pengujian dilakukan dan hasilnya dianalisis dan disesuaikan dengan spesifikasi pabrik. ▪ Seluruh kegiatan pengujian dilakukan berdasarkan SOP (<i>Standard Operation Procedures</i>), peraturan K3L (Keselamatan, Kesehatan Kerja, dan Lingkungan), dan prosedur/kebijakan perusahaan. |
| 2. Memelihara dan Mengisi Baterai | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Prosedur pemeliharaan baterai. ▪ Prosedur pengoperasian alat dan perlengkapan perawatan dan pengisian baterai. ▪ Prosedur pengisian baterai. ▪ Perawatan baterai. ▪ Pengisian baterai. | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menggali informasi dari berbagai sumber tentang prosedur pemeliharaan baterai. ▪ Menggali informasi dari berbagai sumber tentang prosedur pengoperasian alat pengisi baterai. ▪ Melakukan perawatan baterai sesuai SOP ▪ Melakukan pengisian baterai sesuai SOP. | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Baterai diisi dengan menggunakan pengisi baterai yang sesuai. ▪ Permukaan air baterai diperiksa dan ditambah seperlunya. ▪ Terminal baterai dibersihkan ▪ Seluruh kegiatan pemeliharaan dan pengisian dilakukan berdasarkan SOP (<i>Standard Operation Procedures</i>), peraturan K3L (Keselamatan, Kesehatan Kerja, dan Lingkungan), dan prosedur/kebijakan perusahaan. |
| 3. Melepas dan mengganti baterai | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Peralatan dan perlengkapan pelepasan dan penggantian baterai. ▪ Prosedur pelepasan baterai. ▪ Prosedur penggantian baterai. ▪ Pelepasan dan penggantian baterai | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mempelajari penggunaan peralatan dan perlengkapan pelepasan dan penggantian baterai. ▪ Melakukan prosedur pelepasan baterai dari kendaraan sesuai SOP. ▪ Melakukan prosedur penggantian baterai dari kendaraan sesuai SOP. | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Baterai dilepas dan diganti tanpa menyebabkan kerusakan terhadap komponen atau sistem lainnya. ▪ Pemilihan dan penggunaan perlengkapan dan peralatan yang sesuai. ▪ Tindakan dan langkah-langkah dilakukan untuk mencegah hilangnya memori elektronik pada kendaraan, jika ada. ▪ Seluruh kegiatan melepas/ mengganti dilakukan berdasarkan SOP (<i>Standard Operation Procedures</i>), peraturan K3L (Keselamatan, Kesehatan Kerja, dan Lingkungan), dan prosedur/kebijakan perusahaan. |

(Silabus KTSP SMKN 8 Bandung)

E. Angapan Dasar

Anggapan dasar merupakan titik tolak penelitian yang digunakan sebagai dasar penelitian secara umum. Arikunto (2002: 65) mengemukakan bahwa dalam penelitian perlu perumusan anggapan dasar, tujuan anggapan dasar adalah : “Agar ada dasar berpijak yang kokoh bagi masalah yang sedang diteliti, untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatiannya, dan guna menentukan dan merumuskan hipotesis.”.

Adapun yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan belajar.
2. Proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif mempercepat sosialisasi siswa dan akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.
3. Setiap individu berada pada kapasitas dasarnya, kadar usahanya, lingkungannya, serta kepekaan terhadap pengaruh dari luar dirinya, sehingga hasil belajarnya akan berbeda.

F. Hipotesis

Siregar (2004: 129) menyatakan bahwa:

Hipotesis adalah dugaan (penaksiran) sementara mengenai suatu hal, melalui sekelompok sampel yang terukur, untuk menjelaskan populasinya, tetapi kebenarannya belum teruji. Pembuktian dilakukan melalui pengukuran dan analisis terhadap sampel yang diambil dari populasi, baik secara sensus ataupun sampling.

Berdasarkan uraian tersebut, maka Penulis merumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

a. Hipotesis Penelitian:

“Terdapat pengaruh penggunaan Model Pembelajaran Siklus Belajar (*Learning Cycle*) terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada Mata pelajaran Kompetensi Kejuruan Mekanik Sepeda Motor.”

b. Hipotesis Statistik:

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

Keterangan :

μ_1 = nilai rata-rata *gain* sampel kelompok eksperimen

μ_2 = nilai rata-rata *gain* sampel kelompok kontrol

